

## TEORI IDENTITAS SOSIAL, STEREOTIPE & PRASANGKA

Ane Novella WF<sup>1</sup>, Nevriyarni S<sup>2</sup>

Departement of Psychology, State University of Padang, Padang, Indonesia<sup>1,2</sup>

Email: [anenovellawf@gmail.com](mailto:anenovellawf@gmail.com)

### Informasi

### Abstract

Volume : 3  
Nomor : 1  
Bulan : Januari  
Tahun : 2026  
E-ISSN : 3062-9624

*In an increasingly pluralistic modern society, interactions between individuals from various social, cultural, and ethnic backgrounds present both opportunities and challenges in maintaining social harmony. This article aims to examine the relationship between social identity, stereotypes, and social prejudice through a systematic literature review of recent empirical and theoretical research. Based on Social Identity Theory (Tajfel & Turner, 1979), group identity is an important basis for forming self-perceptions and attitudes toward other groups. This social categorization process often gives rise to in-group favoritism and out-group bias, which then become the root of the emergence of stereotypes and social prejudice. The results of this study indicate that stereotypes act as cognitive mechanisms that simplify social reality, but also reinforce bias and discrimination, particularly through digital media and existing social structures. Meanwhile, social prejudice is a negative affective expression toward other groups that has a broad impact on psychological well-being and intergroup relations. Contemporary studies confirm that interventions based on empathy, perspective-taking, and the contact hypothesis (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2011) are effective in reducing prejudice and increasing social inclusiveness. This article emphasizes that managing complex and inclusive social identities is key to building a more tolerant and harmonious society in the era of globalization and digitalization.*

**Keyword:** Social Identity, Stereotypes, Social Prejudice, Social Psychology, Inclusivity

### Abstrak

*Dalam masyarakat modern yang semakin majemuk, interaksi antarindividu dari berbagai latar belakang sosial, budaya, dan etnis menghadirkan peluang sekaligus tantangan dalam menjaga harmoni sosial. Artikel ini bertujuan untuk menelaah keterkaitan antara identitas sosial, stereotipe, dan prasangka sosial melalui pendekatan systematic literature review terhadap berbagai penelitian empiris dan teoritis terkini. Berdasarkan Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), identitas kelompok menjadi dasar penting dalam pembentukan pandangan diri dan sikap terhadap kelompok lain. Proses kategorisasi sosial tersebut kerap memunculkan ingroup favoritism dan outgroup bias, yang kemudian menjadi akar dari munculnya stereotipe dan prasangka sosial. Hasil kajian menunjukkan bahwa stereotipe berperan sebagai mekanisme kognitif yang menyederhanakan realitas sosial, namun juga memperkuat bias dan diskriminasi, terutama melalui media digital dan struktur sosial yang ada. Sementara itu, prasangka sosial merupakan ekspresi afektif negatif terhadap kelompok lain yang berdampak luas pada kesejahteraan psikologis dan relasi antar kelompok. Studi-studi kontemporer menegaskan bahwa intervensi berbasis empati, perspective-taking, serta contact hypothesis (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2011) efektif dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan inklusivitas sosial. Artikel ini menegaskan bahwa pengelolaan identitas sosial yang kompleks dan inklusif merupakan kunci dalam membangun masyarakat yang lebih toleran dan harmonis di era globalisasi dan digitalisasi.*

**Kata Kunci:** Identitas Sosial, Stereotype, Prasangka Sosial, Psikologi Sosial, Inklusivitas

## A. PENDAHULUAN

Dalam masyarakat yang semakin majemuk dan global, interaksi antara individu dari berbagai latar belakang social, budaya, agama dan etnis telah menjadi hal yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Perkembangan teknologi, peningkatan migrasi dan keterhubungan antar negara menimbulkan kesempatan untuk bekerja sama dan memahami satu sama lain, namun juga dapat memicu potensi konflik social akibat perbedaan identitas kelompok. Fenomena seperti polarisasi social, diskriminasi rasial, intoleransi beragama dan ketidakadilan gender menunjukkan bahwa manusia tidak hanya berfungsi sebagai individu, namun juga sebagai bagian dari kelompok social tertentu. Dalam hal ini, sangat penting untuk memahami cara individu membangun pandangan tentang diri sendiri dan orang lain dengan menggunakan proses psikologis yang dijelaskan oleh teori identitas social, serta bagaimana proses ini berkontribusi pada terbentuknya stereotype dan prasangka.

Menurut **Tajfel dan Turner (1979)**, sebagian dari cara seseorang memandang dirinya sendiri berasal dari keterlibatannya dalam kelompok sosial. Identitas individu tidak hanya ditentukan oleh karakteristik pribadi, tetapi juga dengan hubungan sosial yang memberikan rasa makna dan kepemilikan terhadap diri. Pemahaman tentang “siapa saya” erat kaitannya dengan “dari kelompok mana saya berasal”. Proses ini membantu individu memahami posisinya dalam struktur sosial, namun juga dapat menimbulkan perbedaan antara *ingroup* (kelompok sendiri) dan *outgroup* (kelompok lain). Ketika seseorang merasa terikat pada kelompoknya, muncul kecenderungan untuk memandang kelompoknya secara positif (*ingroup favoritism*) dan menilai kelompok lain secara negatif (*outgroup derogation*). Proses psikologis inilah yang menjadi dasar terbentuknya stereotype dan prasangka sosial.

Dalam masyarakat modern yang terpecah oleh ideologi politik, agama, dan status sosial, identitas kelompok sering menjadi sumber ketegangan. Misalnya, perpecahan politik di media sosial menunjukkan bagaimana individu cenderung berinteraksi dengan mereka yang seideologi dan menolak pandangan kelompok lain. Di bidang pendidikan, **stereotype gender** masih membatasi pilihan karier dan bidang studi; perempuan sering dihubungkan dengan profesi pengasuhan, sementara laki-laki dianggap lebih cocok di bidang teknik dan sains. Fenomena ini menegaskan peran penting identitas sosial dalam membentuk cara pandang, sikap, dan perilaku terhadap kelompok lain.

Stereotipe sendiri merupakan generalisasi terhadap kelompok sosial tertentu. Menurut **Hilton dan von Hippel (1996)**, stereotipe berfungsi sebagai bingkai kognitif untuk menyederhanakan kompleksitas sosial, namun dapat menimbulkan bias dan distorsi dalam penilaian. **Fiske, Cuddy, Glick, dan Xu (2002)** melalui *Stereotype Content Model (SCM)* menjelaskan bahwa stereotipe terbentuk berdasarkan dua dimensi: *kehangatan* dan *kompetensi*. Kombinasi keduanya menghasilkan empat kategori penilaian, dari kelompok yang dihormati hingga yang direndahkan. Model ini menunjukkan bahwa stereotipe tidak selalu negatif, tetapi dapat menimbulkan prasangka terselubung yang tetap merugikan kelompok tertentu.

Sementara itu, **prasangka sosial** didefinisikan oleh **Allport (1954)** sebagai evaluasi emosional negatif terhadap individu berdasarkan keanggotaannya dalam suatu kelompok. Prasangka mencakup aspek kognitif (keyakinan), afektif (emosi), dan konatif (tindakan diskriminatif). Teori **Konflik Realistis** dari **Sherif (1966)** menjelaskan bahwa prasangka sering berakar pada persaingan sumber daya, meski Tajfel dan Turner menegaskan bahwa sekadar adanya kategorisasi sosial sudah cukup memicu bias antarkelompok.

Dari perspektif psikologi sosial, hubungan antara identitas sosial, stereotipe, dan prasangka membentuk rantai kognitif dan afektif yang kompleks. Proses pengelompokan sosial mendorong individu menyederhanakan realitas sosial melalui pembentukan stereotipe, yang kemudian memperkuat batas identitas kelompok dan meningkatkan kecenderungan menilai negatif kelompok lain. Akibatnya, prasangka muncul bukan secara tiba-tiba, melainkan sebagai hasil dari proses psikologis yang terbentuk melalui interaksi sosial terus-menerus.

Dalam konteks globalisasi dan meningkatnya keberagaman, pemahaman terhadap mekanisme ini menjadi penting. Gaertner dan Dovidio (2014) menunjukkan bahwa memperluas identitas sosial menjadi lebih inklusif misalnya melalui kesadaran sebagai bagian dari kemanusiaan bersama dapat menurunkan prasangka dan meningkatkan kerja sama antarkelompok. Sejalan dengan itu, teori *Social Identity Complexity* (Roccas & Brewer, 2002) menekankan bahwa individu dengan kesadaran akan banyaknya identitas sosial yang saling tumpang tindih cenderung lebih toleran terhadap perbedaan. Pemahaman mengenai keterkaitan identitas sosial, stereotipe, dan prasangka memiliki implikasi penting bagi kebijakan publik, pendidikan, dan organisasi. Dalam pendidikan multikultural, kesadaran akan stereotipe membantu pendidik membangun harapan yang adil terhadap siswa dari berbagai latar belakang. Sementara itu, di lingkungan kerja, pemahaman bias sosial mendukung terciptanya budaya organisasi yang inklusif. Intervensi berbasis

interaksi antar kelompok (Allport, 1954) dan pelatihan kesadaran bias terbukti efektif mengurangi prasangka dengan memperkuat empati, pemahaman, dan kolaborasi sosial.

Secara keseluruhan, teori identitas sosial menyediakan suatu kerangka kerja konseptual yang mumpuni untuk menjelaskan bagaimana proses psikologis di dalam diri dapat menghasilkan dinamika sosial yang rumit. Dalam konteks masyarakat yang sedang menghadapi polarisasi dan intoleransi, pemahaman yang mendalam mengenai keterkaitan identitas sosial, stereotipe, dan prasangka tidak hanya relevan dalam perspektif teori, tetapi juga sangat penting untuk menciptakan masyarakat yang lebih inklusif dan harmonis. Oleh karena itu, kajian literatur ini bertujuan untuk menjelajahi konsep-konsep tersebut secara lebih menyeluruh, menganalisis hubungan antarvariabel, serta menekankan implikasi teoritis dan praktisnya dalam kehidupan sosial saat ini.

## **B. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *systematic literatur review* dengan tujuan untuk mengidentifikasi, menyeleksi, dan mensintesis hasil penelitian empiris terkait identitas sosial, stereotype dan prasangka. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh pemahaman komprehensif mengenai keterkaitan antara ketiga variable tersebut.

## **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **IDENTITAS SOSIAL**

Teori Identitas Sosial diperkenalkan oleh Henri Tajfel dan John Turner pada tahun 1979 pertama kali ia menjelaskan bagaimana seseorang menentukan identitas dirinya berdasarkan keanggotaan dalam kelompok sosial tertentu. Teori ini menyatakan bahwa identitas sosial merupakan komponen dari diri yang berasal dari kesadaran individu tentang keanggotaannya dalam suatu kelompok serta nilai-nilai emosional dan makna yang terkait dengannya. Identitas sosial lebih dari sekadar label; itu adalah sumber dari rasa harga diri, dorongan, dan arah perilaku antar kelompok.

Menurut Tajfel (1981), individu biasanya mengelompokkan diri mereka dan orang lain ke dalam kategori "ingroup" (kami) dan "outgroup" (mereka). Proses pengelompokan ini menjadi landasan bagi timbulnya kecenderungan mendukung kelompok sendiri dan kemungkinan melakukan diskriminasi terhadap kelompok lain. Turner et al. (1987) selanjutnya mengembangkan teori kategorisasi diri, yang menjelaskan bahwa identitas sosial memengaruhi cara pandang individu terhadap diri mereka sesuai dengan prototipe dari kelompok tersebut. Dengan kata lain, seseorang dapat menyesuaikan perilakunya agar lebih

sinkron dengan norma yang berlaku di dalam kelompok sosialnya, meskipun tanpa adanya paksaan yang jelas.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa identitas sosial memainkan peranan signifikan dalam lingkungan masyarakat yang beragam dan digital. Sebagai contoh, Haslam et al. (2021) mengungkapkan bahwa identitas sosial dapat berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan mental dan rasa solidaritas dalam komunitas online, terutama saat pandemi COVID-19 berlalu. Penelitian yang dilakukan oleh Jetten et al. (2020) juga mengindikasikan bahwa identitas sosial bertindak sebagai pelindung psikologis yang membantu individu menghadapi kesenjangan sosial. Di sisi lain, studi dalam ranah organisasi (van Dick et al. , 2023) menekankan bahwa identitas sosial yang kokoh di lingkungan kerja mendorong komitmen karyawan dan mengurangi keinginan untuk berpindah kerja.

Dalam komunitas yang semakin beragam, konsep identitas sosial juga diterapkan untuk memahami dinamika konflik sosial serta integrasi antarbudaya. Roccas dan Brewer (2002) memperkenalkan istilah kompleksitas identitas sosial, yang menunjukkan bahwa individu yang memiliki berbagai identitas sosial (misalnya identitas etnis, profesional, dan agama) yang saling bersinggungan cenderung lebih menerima perbedaan. Temuan ini didukung oleh penelitian Renger et al. (2022) yang menunjukkan bahwa keberagaman identitas sosial dapat menekan prasangka dan meningkatkan rasa empati antar kelompok.

Dengan cara ini, teori identitas sosial terus berkembang menjadi landasan yang krusial untuk memahami interaksi sosial di era modern. Dalam situasi globalisasi dan penggunaan media sosial, identitas tidak hanya ditentukan oleh faktor etnis atau budaya, melainkan juga dipengaruhi oleh afiliasi ideologis serta komunitas daring yang memperluas aspek keanggotaan sosial individu.

## **STEREOTIPE**

Stereotipe diartikan sebagai penggambaran umum tentang ciri, sifat, atau tindakan dari anggota suatu kelompok tertentu (Hilton dan von Hippel, 1996). Stereotipe membantu individu menyederhanakan kerumitan sosial, tetapi sering kali menciptakan kecenderungan bias dalam cara orang melihat dan berinteraksi dengan satu sama lain. Fiske et al. (2002) menjelaskan bahwa stereotipe dapat diorganisasikan dalam kerangka Stereotype Content Model (SCM) yang menggambarkan dua dimensi utama, yaitu kompetensi dan kehangatan, untuk memahami bagaimana kelompok sosial dinilai oleh orang lain. Sebagai contoh, kelompok dengan status tinggi biasanya terlihat kompeten tetapi tidak ramah, sementara kelompok dengan status rendah cenderung dianggap hangat tetapi kurang kompeten.

Penelitian terbaru menunjukkan bahwa stereotipe tidak selalu memiliki konotasi negatif, melainkan dapat berfungsi sebagai "strategi mental" yang membantu orang memahami dunia sosial yang rumit. Namun, masalah akan muncul ketika stereotipe tersebut menjadi kaku dan tidak mencerminkan kenyataan. Cuddy et al. (2022) menekankan bahwa stereotipe sering kali tetap ada karena adanya mekanisme kognitif otomatis dan norma sosial yang mendukungnya. Dalam dunia digital, algoritma pada media sosial juga memperkuat stereotipe dengan menciptakan ruang informasi tertutup yang menyempitkan pandangan sosial individu (Wihbey et al., 2021).

Dalam lingkungan profesional, pandangan stereotip mengenai gender dan ras tetap menjadi halangan penting bagi kesetaraan akses. Penelitian yang dilakukan oleh Rudman et al. (2020) menunjukkan bahwa pandangan stereotip tentang peran konvensional wanita masih memengaruhi cara pandang mengenai kemampuan dan kepemimpinan, meskipun data empiris menunjukkan bahwa kemampuan mereka setara. Temuan yang serupa diungkapkan oleh Kang dan Kaplan (2023), yang menjelaskan bahwa stereotip rasial dalam perusahaan yang multikultural memengaruhi kesempatan promosi dan perwakilan kelompok minoritas.

Studi terbaru juga menekankan bagaimana stereotipe bisa berubah lewat interaksi antar kelompok dan pendidikan sosial. Penelitian oleh Devine dan rekan-rekannya (2020) menunjukkan bahwa kesadaran mengenai bias tersembunyi dan pelatihan reflektif dapat secara signifikan mengurangi stereotipe. Di samping itu, teori penggantian stereotipe yang diajukan oleh Lai dan tim (2016) mengindikasikan bahwa dengan secara sadar menggantikan stereotipe negatif dengan informasi yang bertentangan, kita bisa mengurangi bias otomatis dalam jangka panjang.

Oleh karena itu, stereotipe adalah suatu fenomena yang terkait dengan kognisi dan interaksi sosial, yang terbentuk melalui cara manusia mengkategorikan satu sama lain. Namun, stereotipe ini bisa diubah melalui pendidikan, rasa empati, dan interaksi sosial di antara berbagai kelompok. Di zaman globalisasi dan perkembangan media digital, tantangan utama bukan sekadar menghilangkan stereotipe, melainkan juga membangun kesadaran yang mendorong pemahaman yang lebih mendalam tentang keragaman manusia secara terus-menerus.

## **PRASANGKA**

Prasangka sosial adalah pandangan negatif yang diarahkan pada seseorang atau kelompok karena keanggotaannya dalam kategori sosial tertentu (Allport, 1954). Prasangka bersifat afektif dan sering kali menghasilkan diskriminasi nyata, berbeda dengan stereotipe



yang bersifat kognitif. Teori Konflik Realistik (Sherif, 1966) mengatakan bahwa konflik muncul karena persaingan sumber daya antar kelompok. Namun, menurut Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979), prasangka juga dapat berasal dari perbandingan sosial dan kebutuhan psikologis untuk mempertahankan harga diri kelompok.

Menurut penelitian kontemporer, prasangka sosial diperkuat oleh struktur sosial dan budaya selain dari konflik atau bias individu. Dixon et al. (2020) menekankan cara prasangka berkembang melalui institusi, media, dan kebiasaan sosial yang menormalisasi ketidaksamaan. Prasangka juga berkembang menjadi prejudice online, jenis kebencian berbasis identitas yang disebarkan melalui platform online di era digital (Keum & Miller, 2021).

Prasangka sosial memengaruhi kesehatan mental dan kesehatan kelompok minoritas. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Williams et al. (2019) menemukan bahwa pengalaman diskriminasi rasial meningkatkan risiko depresi, kecemasan, dan stres jangka panjang. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Lee et al. (2022) menunjukkan bahwa prasangka berbasis orientasi seksual berdampak pada harga diri dan keterlibatan sosial remaja LGBT. Selain itu, prasangka sosial dapat menyebabkan internalized stigma, yang merupakan hasil jangka panjang dari prasangka sosial. Ini berarti bahwa orang mulai memiliki pandangan negatif tentang kelompoknya sendiri (Corrigan & Rao, 2012).

Untuk mengurangi prasangka sosial, ada banyak metode intervensi yang berbeda. Menurut Teori contact hypothesis, yang diusulkan oleh Allport (1954), kontak langsung antar kelompok dalam lingkungan yang sama dapat mengurangi bias. Meta-analisis lebih dari lima ratus studi lintas budaya memvalidasi penelitian Pettigrew dan Tropp (2011). Selain itu, telah terbukti bahwa strategi empati dan perspektif-taking juga efektif. Todd et al. (2020) menemukan bahwa mendorong orang untuk membayangkan pengalaman orang lain yang menjadi sasaran prasangka dapat secara signifikan mengurangi bias afektif.

Dengan semakin kompleksnya dinamika sosial di seluruh dunia, prasangka sosial sekarang dianggap sebagai fenomena yang kompleks dengan komponen psikologis, sosial, dan struktural. Tantangan utama tidak hanya mengurangi kebencian secara langsung, tetapi juga meningkatkan kesadaran kolektif untuk mengatasi prasangka yang lebih halus seperti bias implicit dan mikroagresif. Dalam situasi seperti ini, teori identitas sosial, stereotipe, dan prasangka saling berinteraksi untuk menjelaskan bagaimana manusia menciptakan persepsi perbedaan dan batas sosial dalam masyarakat kontemporer.

#### D. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil tinjauan sistematis terhadap berbagai literatur, dapat disimpulkan bahwa identitas sosial, stereotipe, dan prasangka sosial merupakan tiga konsep yang saling berhubungan dan membentuk dinamika sosial yang kompleks. 1) Identitas sosial adalah dasar emosi dan kognitif yang menentukan bagaimana seseorang melihat dirinya dan kelompok sosialnya. Identitas ini menentukan keberadaan seseorang dalam masyarakat dan juga dapat membedakan antara kelompok dalam dan keluar. Bias sosial dimulai dengan proses kategorisasi sosial yang melekat pada identitas ini. 2) Stereotipe berfungsi sebagai mekanisme kognitif untuk menyederhanakan dunia sosial, tetapi seringkali menyebabkan penilaian yang tidak akurat terhadap kelompok lain. Model seperti Model Konten Stereotype (SCM) menunjukkan bahwa meskipun stereotipe tidak selalu benar-benar negatif, mereka masih dapat memperkuat prasangka sosial dan ketidaksetaraan, terutama ketika diperkuat oleh algoritma digital, budaya, dan media. 3) prasangka sosial merupakan bentuk evaluasi emosional negatif terhadap kelompok lain yang dapat muncul bahkan tanpa adanya konflik langsung. Berbagai studi kontemporer menegaskan bahwa prasangka tidak hanya bersumber dari bias individu, tetapi juga dari struktur sosial dan budaya yang menormalisasi diskriminasi. Prasangka sosial berdampak luas terhadap kesehatan mental, kohesi sosial, dan kesempatan hidup kelompok minoritas.

Secara konseptual, Teori Identitas Sosial (Tajfel & Turner, 1979) menjadi kerangka utama yang menjelaskan keterkaitan antara ketiga fenomena ini. Identitas sosial memicu proses kategorisasi yang melahirkan stereotipe, dan stereotipe yang terinternalisasi berkontribusi pada pembentukan prasangka sosial. Dengan demikian, pengelolaan identitas sosial yang inklusif dan kesadaran terhadap bias kognitif menjadi kunci untuk menciptakan hubungan sosial yang harmonis di masyarakat multikultural. Selain itu, hasil kajian juga menunjukkan pentingnya intervensi berbasis empati dan kontak antar kelompok (Allport, 1954; Pettigrew & Tropp, 2011) dalam mengurangi prasangka dan meningkatkan pemahaman lintas identitas. Upaya ini sejalan dengan penelitian modern yang menekankan pentingnya *perspective-taking* dan refleksi terhadap bias implisit dalam membangun masyarakat yang lebih toleran.

#### SARAN

##### 1. Untuk Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk melakukan penelitian empiris lintas budaya guna menguji model keterkaitan antara identitas sosial, stereotipe, dan prasangka dalam konteks digital.



Peran media sosial dan algoritma dalam memperkuat atau mengubah stereotipe perlu dieksplorasi lebih lanjut dengan pendekatan kuantitatif dan analisis big data.

## 2. Untuk Praktisi dan Pembuat Kebijakan

Hasil kajian ini dapat menjadi dasar dalam merancang program pelatihan *bias awareness* dan *inclusive leadership* di institusi pendidikan maupun organisasi kerja. Penerapan prinsip kesetaraan dan penghargaan terhadap identitas sosial beragam perlu diintegrasikan dalam kebijakan publik serta kurikulum pendidikan karakter.

## 3. Untuk Masyarakat Umum

Masyarakat perlu meningkatkan kesadaran terhadap keberagaman identitas sosial yang dimiliki setiap individu. Mendorong interaksi positif antar kelompok dan menghindari generalisasi berbasis stereotipe merupakan langkah penting dalam membangun toleransi dan empati sosial yang berkelanjutan.

## E. DAFTAR PUSTAKA

- Allport, G. W. (1954). *The Nature of Prejudice*. Reading, MA: Addison-Wesley.
- Corrigan, P. W., & Rao, D. (2012). On the self-stigma of mental illness: Stages, disclosure, and strategies for change. *The Canadian Journal of Psychiatry*, 57(8), 464–469. <https://doi.org/10.1177/070674371205700804>
- Cuddy, A. J. C., Fiske, S. T., & Glick, P. (2022). The dynamics of warmth and competence stereotypes, and their outcomes in organizational contexts. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 9, 33–60. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-012420-091125>
- Devine, P. G., Forscher, P. S., Cox, W. T. L., Kaatz, A., Sheridan, J., & Carnes, M. (2020). A gender bias habit-breaking intervention led to increased hiring of female faculty in STEMM departments. *Journal of Experimental Social Psychology*, 90, 104013. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2020.104013>
- Dixon, J., Levine, M., Reicher, S., & Durrheim, K. (2020). Beyond prejudice: Are negative evaluations the problem and is getting us to like one another more the solution? *Behavioral and Brain Sciences*, 43, e72. <https://doi.org/10.1017/S0140525X19002540>
- Fiske, S. T., Cuddy, A. J. C., Glick, P., & Xu, J. (2002). A model of (often mixed) stereotype content: Competence and warmth respectively follow from perceived status and competition. *Journal of Personality and Social Psychology*, 82(6), 878–902. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.82.6.878>

- Gaertner, S. L., & Dovidio, J. F. (2014). *Reducing Intergroup Bias: The Common Ingroup Identity Model*. New York: Psychology Press.
- Haslam, S. A., Jetten, J., Cruwys, T., Dingle, G. A., & Haslam, C. (2021). *The New Psychology of Health: Unlocking the Social Cure* (2nd ed.). London: Routledge.
- Hilton, J. L., & von Hippel, W. (1996). Stereotypes. *Annual Review of Psychology*, 47(1), 237–271. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.47.1.237>
- Jetten, J., Reicher, S. D., Haslam, S. A., & Cruwys, T. (2020). *Together Apart: The Psychology of COVID-19*. London: Sage Publications.
- Kang, S. K., & Kaplan, S. (2023). Racial stereotypes, diversity ideologies, and organizational dynamics: New perspectives for inclusion. *Annual Review of Organizational Psychology and Organizational Behavior*, 10, 195–218. <https://doi.org/10.1146/annurev-orgpsych-120920-053344>
- Keum, B. T., & Miller, M. J. (2021). Prejudice in the digital age: A systematic review and meta-analysis of cyber racism. *Computers in Human Behavior*, 117, 106663. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106663>
- Lai, C. K., et al. (2016). Reducing implicit racial preferences: II. Intervention effectiveness across time. *Journal of Experimental Psychology: General*, 145(8), 1001–1016. <https://doi.org/10.1037/xge0000179>
- Lee, J. H., Park, J., & Choi, S. (2022). Minority stress, identity, and mental health among LGBTQ+ youth: A meta-analysis. *Journal of Adolescent Health*, 71(4), 493–505. <https://doi.org/10.1016/j.jadohealth.2022.04.019>
- Pettigrew, T. F., & Tropp, L. R. (2011). *When Groups Meet: The Dynamics of Intergroup Contact*. New York: Psychology Press.
- Renger, D., Simon, B., & Harth, N. S. (2022). Social identity complexity and the promotion of intergroup tolerance: A meta-analytic review. *Personality and Social Psychology Review*, 26(1), 37–59. <https://doi.org/10.1177/10888683211014547>
- Roccas, S., & Brewer, M. B. (2002). Social identity complexity. *Personality and Social Psychology Review*, 6(2), 88–106. [https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0602\\_01](https://doi.org/10.1207/S15327957PSPR0602_01)
- Rudman, L. A., Moss-Racusin, C. A., & Glick, P. (2020). The social psychology of gender bias: Scientific advances and challenges. *Current Directions in Psychological Science*, 29(6), 609–615. <https://doi.org/10.1177/0963721420969362>
- Sherif, M. (1966). *Group Conflict and Cooperation: Their Social Psychology*. London: Routledge & Kegan Paul.

- Tajfel, H. (1981). *Human Groups and Social Categories: Studies in Social Psychology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Tajfel, H., & Turner, J. C. (1979). An integrative theory of intergroup conflict. In W. G. Austin & S. Worchel (Eds.), *The Social Psychology of Intergroup Relations* (pp. 33–47). Monterey, CA: Brooks/Cole.
- Todd, A. R., Simpson, A. J., & Galinsky, A. D. (2020). Perspective taking combats automatic expressions of racial bias. *Journal of Experimental Social Psychology*, 86, 103893. <https://doi.org/10.1016/j.jesp.2019.103893>
- Turner, J. C., Hogg, M. A., Oakes, P. J., Reicher, S. D., & Wetherell, M. S. (1987). *Rediscovering the Social Group: A Self-Categorization Theory*. Oxford: Blackwell.
- van Dick, R., Haslam, S. A., & Steffens, N. K. (2023). Social identity and organizational commitment: Integrating the past, present, and future. *European Journal of Social Psychology*, 53(2), 345–365. <https://doi.org/10.1002/ejsp.2891>
- Wihbey, J., Wardle, C., & Donovan, J. (2021). Algorithms and bias in social media: Understanding the social implications. *Social Media + Society*, 7(3), 1–11. <https://doi.org/10.1177/20563051211033890>
- Williams, D. R., Lawrence, J. A., & Davis, B. A. (2019). Racism and health: Evidence and needed research. *Annual Review of Public Health*, 40, 105–125. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-040218-043750>